BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mempunyai cita-cita atau tujuan hidup. Untuk mencapai keinginan atau cita-cita tersebut haruslah disertai oleh kemampuan diri, bakat, kemauan, semangat dari diri sendiri dan support dari orang lain. Terlepas dari itu semua, penentu hasil akhir usaha manusia adalah takdir Allah.

Dunia ini tidak sepasti rumus matematika, jika angka satu ditambah satu hasilnya adalah dua, namun kenyatannya, bisa jadi hasilnya satu atau yang lainya. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang sangat sulit ditebak. Dalam realitanya, ada kalanya seseorang yang berusaha dan akhirnya menemukan sebuah keberhasilan. Ada pula seseorang yang berusaha namun tidak menemukan sebuah keberhasilan, kemudian, seseorang yang sama sekali tidak berusaha namun malah mendapat sebuah keberhasilan, dan ada pula seseorang yang tidak mau berusaha juga tidak menemukan keberhasilan.

Keempat fakta tersebut menunjukkan bahwa usaha manusia tidak bisa menjadi tolak ukur dalam menentukan sebuah keberhasilan. Untuk itu diperlukan suatu sikap rendah hati saat usahanya berhasil, dan tidak berputus asa ketika usahanya tidak membuahkan hasil. Hal inilah yang disebut sikap tawakal.

Berdasarkan dalil-dalil Alquran dan as-Sunnah, tawakal adalah salah satu ajaran utama dalam Islam. Karena tawakal merupakan perwujudan dari ketauhidan. Sikap tawakal tidak bisa secara tiba-tiba didapat oleh seseorang, melainkan sikap tawakal akan lahir dari hasil ketauhidan yang telah dipupuk selama bertahun-tahun lamanya.[1]

Keyakinan pertama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah Swt., karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Sikap yang benar dalam bertawakal yaitu seorang hamba harusi

[1] Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, cet. 1, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 310.

mengambil atau mencari sebab tanpa melupakan bahwa hati harus disandarkan kepada pembuat sebab.[2] Allah Swt. berfirman di dalam surat An-Nisaa ayat 71:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ خُذُواْ حِذۡرَكُمۡ فَٱنفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُواْ جَمِيعٗا ٧١

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersiapsiagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok, atau majulah bersama-sama (serentak)."

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar waspada terhadap musuh-musuh mereka. Oleh karena itu, orang yang beriman harus mempersiapkan diri dengan segala perlengkapan senjata serta memperbanyak jumlah pasukan yang ikut berjuang di jalan Allah Swt..[3] Maka dapat dipahami bahwa ayat ini menganjurkan kepada orang-orang beriman bahwa mereka harus mempersiapkan dengan segala perlengkapan sebelum bertindak. Dalam arti harus melakukan sesuatu terlebih dahulu sebagai sebab atas apa yang akaniterjadi nanti.

Menghadapi generasi milenial ini dikenal dengan era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK tersebut disamping berdampak positif bagi manusia, juga berdampak negatif terhadap manusia, maka manusia harus membentengi diri dengan keimanan. Hal ini dapat memfilter semua yang akan kita terima.

Dapat kita lihat bahwa masa peralihan atau perubahan biasanya membawa dampak baik dan buruk, sebagaimana hukum sebab akibat, seperti itu pula manusia hidup. Sebagaimana contoh yang sering kita jumpai di zaman sekarang ini. Misalnya banyak kita lihat orang-orang stress, depresi, frustasi, dan banyak lagi karena diakibatkan kondisi yang terus menerus menekan dirinya. Seperti lapangan kerja yang semakin sulit, biaya pendidikan semakin mahal, dan masalah yang lainnya. Dengan

[2] Abdullah bin Umariad-Dumaiji, *Hidup Tentram dengan Tawakal*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 5.

[3] Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih* TafsiriIbnu *Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 581.

kondisi-kondisi seperti ini, jika tidak dihadapi dengan sikap sabar dan tawakal, tentunya akan berdampak mengenaskan pada jiwa manusia itu sendiri. Dengan kedua kunci tersebut, maka kita akan dapat menghadapi semua persoalan yang ada. Sebagaimana Allah Swt. menegaskan di dalam Alquran surat At-Thalaq ayat 3:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣

"Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."

Maksudnya adalah kita harus bertawakal kepada Allah, yakni pasrah dan percaya sepenuhnya bahwa Allah pasti mencukupi kebutuhan hambanya, serta Allah akan memberi rezeki kepada hambanya dari arah yang tidak disangka-sangka. Sehingga seseorang harus berusaha dan bekerja mencari penghidupan dengan tenang dan ikhlas serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya.

Tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah Swt. dengan sungguh-sungguh dalam mendapatkan kemaslahatan, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Segala amal ibadah sudah ditentukan oleh Allah Swt. akan balasannya sesuai dengan amal dan usahanya.

Usaha yang dilakukan manusia dalam Islam disebut dengan ikhtiar. Proses ikhtiar pada setiap manusia itu dilakukan dengan berbeda-beda. Proses mencapai keinginan dipengarui oleh masing-masing individu, salah satu pengaruhnya adalah dari aspek religiulitas. Orang yang beriman kepada Allah dan percaya akan takdir Allah akan melakukan sikap yang benar setelah melakukan ikhtiar, yakni tawakal dan menyerahkan semuanya kepada Allah. Proses ikhtiar dengan tawakal merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

sebuah ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang yang mengimani Allah Swt. dalam hatinya. Imam Ghazali menyebutkan bahwa tawakal adalah buah dari tauhid.[4]

Ibnu salim ditanya tentang tawakal dan *kasab* (ikhtiar), karena dengan melalui keduanya seseorang harus melayani Allah, kemudia beliau menjawab tawakal adalah keadaan Rasulullah dan *kasab* adalah Sunnah Nabi. Kemudian perkataan itu didukung oleh Al-Tustari bahwasanya barangsiapa yang mencela *kasab* (ikhtiar) maka ia telah mencemarkan nama baik Sunnah Nabi, dan barangsiapa yang mencela tawakal maka ia termasuk memfitnah iman.[5]

Sementara sikap tawakal pada individu-individu masyarakat sekarang (modern) mulai kehilangan jati dirinya. Mereka seakan-akan tidak mengenal tawakal dalam makna yang sebenarnya, dan ini berdampak pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang beranggapan bahwa tawakal selalu ditempatkan di akhir, bukan di awal.

Para ulama menjelaskan bahwa tawakal harus dibangun atas dua hal pokok. *Pertama*, bersandarnya hati kepada Allah Swt. dan *kedua*, mengupayakan sebabnya.[6] Apabila seorang hamba bertawakal kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya dan terus mengingat kebesaran Allah Swt., maka hati dan akalnya serta seluruh kekuatan akan semakin kuat mendorongnya untuk melakukan semua usaha tanpa berkeluh kesah dalam menghadapi tantangan dan ujian yang berat. Tawakal tidak akan sempurna jika tidak dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara bersama, karena dengan keduanyalah hati akan mendapatkan ketenangan. Orang yang berupaya menempuh sebab saja dan tidak bersandar kepada AllahSwt., berarti cacat imannya. Adapun orang yang bersandar kepada Allah Swt. namun tidak berusaha menempuh sebab, maka orang itu cacat akalnya.[7]

---

[4] Imam Ghazali, *Menghidupkan Kembali Pengetahuan Agama*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 1965). 137.

[5] Abu Muhammad Sahl, *Tafsir Al-Tustari*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 18.

[6] Abdul Halim Mahmud, *Lentera Hati*, (Jakarta: Putra Grafika, 2003), 60.

[7] Abu Isa Abullah, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*, cet. 4, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2011), 53.

Tawakal menurut Imam ar-Razi adalah hendaknya seseorang itu berusaha dalam memperhatikan sebab-sebab *lahiriyah* yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan, tetapi janganlah percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab *lahiriyah* tersebut.[8] Tawakal menurut Imam Ar-Razi lebih mengedepankan pada sesuatu yang dicapai harus dengan sebab-sebab lahiriyah. Maksudnya dalam bertawakal kita harus menempatkannya di ujung, bukan di awal. Karena menurut Ar-Razi suatu usaha yang bersifat nyata sangat ditekankan untuk dilakukan. Namun manusia harus menyadari bahwa usaha itu adakalanya berhasil dan adakalanya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu, manusia juga diwajibkan untuk mempercayai bahwa tercapainya suatu usaha bukan karena sebab dari kehendak manusia itu sendiri, hanya saja hal tersebut terjadi karena adanya campur tangan Yang Maha Kuasa.

Menurut Al-Tustari, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kita kepada Allah Swt., sehingga kita merasa nyaman dengan apa yang diinginkan oleh Allah Swt.. Kemudian beliau ditanya tentang hak tawakal, beliau menjawab bahwa hak tawakal yang pertama adalah ilmu dan hakikatnya ilmu itu adalah amal.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan mengangkat judul "TAWAKAL DALAM TAFSIR AL-TUSTARI". Yang mana tafsir ini merupakan kitab tafsir sufi pertama pada era klasik, yaitu sebelum as-sulami dan al-Qusyairi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu adanya sebuah pertanyaan yang mencakup seluruh permasalahan. Untuk itu peneliti merumuskan permasalahan tersebut dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Manakah Ayat-ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang tawakal?
2. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat Tawakal dalam tafsir Alquran al-'Adzim karya Sahl Al-Tustari ?

[8] Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa,* (Jakarta: Zahra, 2006), 159.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam pembuatan proposal skripsi yang berjudul *"Tawakal dalam Tafsir Al-Tustari"* adalah:

1. Untuk mengetahui Ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang Tawakal?
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat Tawakal dalam tafsir Alquran al-'Adzim karya Sahl Al-Tustari ?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, setidaknya pada dua manfaat, yakni: Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Alquran dan Tafsir, termasuk dalam pembuatan Skripsi yang berjudul: *"Tawakal dalam Tafsir Al-Tustari"*. Terkhusus untuk Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dijadikan sebagai referensi-referensi penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu.

   Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pandangan baru tentang metode analisis yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian terhadap kasus yang serupa.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan solusi agar masyarakat mengetahui bagaimana makna tawakal yang sebenarnya dalam Alquran. Supaya masyarakat mengetahui bagaimana penafsiran, perkiraan penyebab dan pemecahan solusi jika terjadi kasus yang serupa.

E. Kerangka Berfikir

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa sebuah pembuatan kitab tafsir selalu dipengaruhi oleh latar belakang dan kecenderungan penafsirnya, sehingga di dalam latar belakang tersebut kita bisa mengetahui metode penafsiran dan corak penafsiran.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *maudhu'i* (tematik). Teori maudhu'i merupakan satu dari rangkaian teori tafsir yang mengangkat pokok pembahasannya tentang tema-tema tertentu atau *juz*, dan surat tertentu.[9]

Penelitian ini dibangun berdasarkan tiga teori besar. *pertama,* teori tentang tawakal menurut tokoh-tokoh Islam. *Kedua,* teori tentang metodologi tafsir (sumber, metode, dan corak). *Ketiga,* teori tafsir tematik yang sifatnya ketokohan dengan mengambil satu tema besar tentang tawakal.

Langkah awal, penulis akan memaparkan bagaimana tawakal secara umum, lalu menurut para tokoh Islam yang meliputi kalangan sufi, mufasir, dan lain sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tawakal diartikan dengan berpasrah diri atas apa yang telah Allah Swt. kehendaki. Percaya dengan sepenuh hati kepada Allah Swt. setelah melakukan usaha yang maksimal.

Dalam Ensiklopedi Tasawuf bahwasannya kata Tawakal berasal dari kata وِكَالَةْ yang memiliki arti perwakilan. Yakni, seseorang yang mewakilkan segala urusannya kepada seseorang yang dianggap sebagai wakilnya. Jadi, tawakal kepada Allah Swt. adalah menjadikan Allah sebagai wakilnya. Karena percaya bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini, pengetahuan yang dimiliki-Nya sangat luas dan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Dengan keyakinan tersebut, maka akan menyadarkan manusia bahwa hanya Allah Swt. yang pantas dijadikan sebagai wakil dalam mengurus segala urusan.[10]

Kata tawakal berasal dari bahasa arab وَكَلَ — يَكِلُ – وَكْلاً yang artinya menyerahkan, memberikan kepercayaan atau mewakilkan suatu masalah terhadap orang lain. Yakni artinya adalah dzat atau seseorang yang di jadikan sebagai pengganti dalam mengurus atau menyelesaikan suatu masalah. Sehingga tawakal

[9]Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah at-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah,* terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

[10] UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia, Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), 1304.

bermakna pasrah dan menyerahkan segala urusan kepada wakilnya. Tawakal kepada Allah adalah menjadikan Allah Swt. sebagai wakil.[11]

Lafadz tawakal (boleh dibaca fathah atau dlomah pada huruf *wawu*) dengan mengikuti wazan تَفَعُّلْ memilki arti berpasrah dan bersandar kepada orangselain diri anda. Tawakal merupakan amalan yang terdapat dalam hati. Dijelaskan dalam bahasa Arab تَوَكَّلْ فِى الأَمْرِ yang artinya, dia telah menjamin akan melaksanakan urusan tersebut. Dijelaskan, وَكَلْتُ أَمْرِ إِلَى فُلاَنْ yang artinya, akau besandar kepada *Fulan* dalam urusanku.[12]

Tawakal adalah ketulusan dalam bergantung diri kepada Allah Swt. dalam mendapatkan sesuatu yang baik dan agar terhindar dari sesuatu yang buruk yang terdapat dalam urusan dunia dan akhirat. Allah Swt. akan membalas segala amal baik yang telah dilakukan oleh Hamba-Nya sesuai dengan tingkatannya. Dan Allah Swt. juga telah berjanji kepada hamba-Nya akan memberikan balasan kepada orang yang bertawakal kepada-Nya dan merasa cukup dengan-Nya.[13]

Langkah kedua, akan menjelaskan tentang metodologi *Tafsir Alquran al-'Adzim* karya Al-Tustari, yang meliputi pengenalan biografi penulis tafsir, sejarah penulisannya, sumber, metode, dan corak tafsirnya.

Langkah ketiga, penulis akan memaparkan tafsir tematik suatu tokoh dengan membahas tema pokoknya tawakal, lalu mengklasifikasikannya menjadi sub-tema tertentu dengan cara mencari studi atas penafsiran Al-Tustari terhadap ayat-ayat tentang tawakal dalam tafsirnya. Sehinnga akan terhimpun penafsiran-penafsiran tentang tawakal menurut Al-Tustari.

---

[11] Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal,* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 16-17.

[12] Izzudin Kariemi, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah terjemah dari kitab Al-Irsyad Ila Shahilil i'tiqad,* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 117.

[13] Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati,* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), 18.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (tema),
2. Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema, lalu mengklasifikasikannya ke dalam sub-tema tertentu secara sistematis,
3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kategori surat makiyyah dan madaniyyah'
4. Memahami munasabah ayat-ayatnya,
5. Melengkapi riwayat yang sesuai dengan tema (hadits/*atsar*),
6. Memaparkan kesimpulan tentang penafsiran Alquran terhadap tema yang dibahas.

Langkah keempat, penulis akan mencoba menarik kesimpulan konsep tawakal yang dibangun oleh para tokoh Islam dengan konsep tawakal yang digagas oleh Al-Tustari dalam karyanya *Tafsir Alquran al-'Adzim* atau biasa kita kenal dengan sebutan *Tafsir Al-Tustari*. Sehingga akan dapat disimpulkan bagaimana seharusnya seorang mukmin agar dapat hidup dengan tawakal kepada Allah Swt. sesuai dengan apa yang telah diperintahkan-Nya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian dengan tema tawakal dalam Alquran secara umum. Diantaranya :

1. *Konsep Tawakal dalam Alquran (Kajian Komparatif antara Tafsir As-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi Mohd Fathi Yakan bin Zakaria, tahun 2013, Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang mana di dalamnya menjelaskan apakah kata tawakal itu bisa membawa perbedaan dalam maksud ataupun tujuannya dengan mengambil penafsiran dari Tafsir As-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar dengan menggunakan metode *muqaran* atau komparatif.
2. *Konsep Tawakal menurut M. Quraisy Syihab dan Relevansinya dengan Kecerdasan Spiritual*, Skripsi Asy'ari Ikhwan, tahun 2015, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berisi tentang pemikiran M. Quraisy Syihab dalam

Tafsir Al-Azhar tentang tawakal sangat relevan dengan kecerdasan spiritual, sebab orang yang tawakal bisa menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukannya itu untuk melakukan perintah-Nya atau ibadah kepada-Nya.

3. *Tawakkul dalam Alquran (Studi Alquran Tematik),* skripsi Novia Niken Zahrotin, tahun 2015, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang di dalamnya menjelaskan tentang makna kata *tawakkul*, waktu aktivitas tawakal, mekanisme kerja tawakal, kata yang memiliki sinonimitas, dengan kata *tawakkul*, balasan dari Allah yang termaktub dalam ayat-ayat terhadap sikap *mutawakkil* keoada Allah, karakter *mutawakkil* dan komponen yang membentuk konsep tawakal.
4. *Konsep Tawakal menurut Al-Ghazali,* skripsi Salahudin, tahun 2006, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berisi argumen-argumen tentang tawakal menurut Al-Ghazali, yang kemudian diuraikan secara luas dan utuh dalam sistematika bahasa yang sufistik.
5. *Peran Bimbingan Rohani Islam terhadap sikap tawakal pasien kepada Allah: Studi Deskriptif Pada Pasien Hemodialisa RS Muhammadiyah Bandung,* skripsi Amalia Nurcahyani Adiningsih, tahun 2019, UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mana di dalamnya menjelaskan tentang tawakal dan bimbingan rohani Islam menggunakan pendekatan mixed method yang biasa disebut penelitian kombinasi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Guna menjawab perumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan, peneliti memilih pendekatan penelitian. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian (perumusan masalah).

Oleh karena itu peniliti memilih pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Adapun yang dimaksud dengan

penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[14]

Berkaitan dengan penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan sebagai pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiyah, karena orientasinya demikian maka sifatnya kausalitik dan mendasar dengan meniliti secara langsung ke lapangan.

Pendekatan kualitatif yang penulis gunakan bersumber dari pendapat, tanggapan, informasi, konsep dan keterangan-keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Dilakukan dengan menyaring data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai sesuatu masalah dalam kondisi, aspek dan bidang tertentu.

2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang termasuk dalam kategori penelitian yang bersifat normatif. Secara sederhana model penelitian ini adalah penelitian yang menjelaskan kondisi yang ada pada masa sekarang atau dapat disebut mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang.[15] Untuk itu, penelitian deskriptif ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran, mempelajari, menganalisis, serta menafsirkan data-data yang berkaitan dengan objek kajian. Dengan memanfaatkan metode ini, diharapkan mampu menganalisis penafsiran Sahl Al-Tustari mengenai makna ayat-ayat Alquran tentang tawakal dalam bukunya *Tafsir Alquran al-'Adzim*.

Untuk menghasilkan kajian yang lebih mendalam, penulis juga menggunakan metode *deskriptif interpretative*, metode ini digunakan untuk mengangkat sosok

---

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

[15] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 60.

pemikiran dari tokoh yang telah ditentukan. Adapun yang harus dilakukan yaitu mendeskripsikan pemikiran mufasir dengan cara merekontruksikan dan menghubungkan secara cermat berbagai data dalam bentuk pernyataan dan pendapat.[16]

Berdasarkan jenis dan sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian kajian kepustakaan, karena objek utama penelitian ini bersumber dari literatur-literatur dan buku-buku yang berbasis kepustakaan. Yaitu, telaah yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian kepustakaan disebut juga *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.

Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dalam penelitian pustaka kali ini sumber pustaka yang digunakan antara lain terdiri dari Tafsir Al Quran Al-Adzim karya Al-Tustari, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, dan buku-buku lainnya yang ada korelasi dan relevansinya dengan penelitian ini.

3. Jenis Data

Penilitian ini adalah bersifat *kualitatif*, yaitu jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang suatu persoalan secara logis dan akurat. Maka untuk mendukung penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah berupa kata-kata dan

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung:Alfabeta, 2012), 3.

tindakan, sumber, data tertulis, foto dan data statistik yang relevan dengan masalah yang dikaji.[17]

4. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data *primer* dan *sekunder*.

a. Data primer (data utama/pokok) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Sahl Al-Tustari yaitu *Tafsir Alquran al-'Adzim*.
b. Data sekunder (data pendukung/penunjang) yang digunakan ialah buku-buku dan karya tulis ilmiyah yang relevan dengan masalah yang dikaji, serta kitab-kitab yang menunjang dalam melakukan penelitian di bidang tafsir.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *library research/book survey*, yaitu dengan cara mengkaji literature-literature yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek penelitian, dengan cara mengumpulkan dari sumber data, kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yeng telah terkumpul. Selanjutnya membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan kemudian dianalisis.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses pengolahan data dengan mengatur urutan data, lalu mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kemudian mengkategorikan dan menguraikannya. Adapun pada penelitian ini menggunakan *countent analisys.* Metode ini adalah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.[18] Adapun pada langkah ini, peneliti mengklasifikasikannya sebagai berikut:

Pertama, mengidentifikasi gagasan tersembunyi atau tahap teoritis, yaitu mengumpulkan berbagai kepustakaan mengenai teori dengan mencari data secara

[17] Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... 112.
[18] Tim Penyususun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: UIN SGD Bandung), 35.

garis besar, struktur-struktur fundamental, dan prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan pendekatan dalam tafsir Alquran.

Kedua, mengevaluasi secara kritis terhadap temuan teori, lalu kemudian merumuskan implikasi sebagai refleksi dari evaluasi kritis tersebut, yang disebut dengan penemuan rumusan konsepsi.

Ketiga, merumuskan konsepsi temuan penelitian secara utuh. Perumusan ini dilakukan pada tiga langkah:

a. Penyusunan kerangka konsepsi,
b. Meletakkan rumusan teori yang ditemukan,
c. Menghubungkan atau menurunkan konsepsi dengan rumusan teori untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diangkat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG